

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL
ASING DI PROVINSI BALI TAHUN 2017-2023**

SKRIPSI



Oleh

Nama : Khalilou Rayhan Putra Pradina

NIM : 20313185

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

HALAMAN JUDUL

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL
ASING DI PROVINSI BALI TAHUN 2017-2023**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

2026

Oleh :

Nama : Khalilou Rayhan Putra Pradina

NIM : 20313185

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam Tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku Peduan penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya anggap menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Januari 2026

Penulis,



Khalilou Rayhan Putra Pradina

PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING DI PROVINSI BALI TAHUN 2017-2023

Nama : Khalilou Rayhan Putra Pradina

NIM : 20313185

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 15 Januari 2026

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jannahar Saddam Ash Shidiqie', with a stylized flourish at the end.

Jannahar Saddam Ash Shidiqie, SEI., MEK

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI PMA (PENANAMAN MODAL ASING) di
Bali tahun 2019-2023

Disusun oleh : KHALILOU RAYHAN PUTRA PRADINA

Nomor Mahasiswa : 20313185

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 04 Februari 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Jannahar Saddam Ash Shidiqie, SEI.,MEK.

Penguji : Drs. Achmad Tohirin, MA.,Ph.D

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak., CMA., CA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kehendak-Nya. Shalawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Provinsi Bali Tahun 2017-2023”.

Skripsi ini disusun dan diajukan guna memenuhi salah satu syarat Program Sarjana (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Dalam proses penyusunannya, penulis mendapatkan banyak dukungan berupa bimbingan, dorongan semangat, masukan, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga setiap tahapan dapat dilalui dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Jannahar Saddam Ash Shidiqie, S.E.I, M.E.K. selaku Dosen Pembimbing yang tanpa lelah memberikan penulis arahan, masukan yang sangat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia kepada penulis.
3. Bapak Abdul Hakim S.E., M.Ec., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia yang memberikan motivasi, arahan dan kesempatan untuk penulis menyelesaikan skripsi.

4. Kepada orang tua saya tercinta, Dr.Muslikhuddin, S.H., M.H. dan Endang Pratiwi, S.H., M.H., Kahfiarsyad, Abdan Ramadhani, dan Akhdan Ramadhani., serta seluruh anggota keluarga yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti yang telah diberikan kepada saya selama ini. Seluruh bapak/ibu dosen serta staf Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, mendidik penulis selama menjalani studi.
5. Yonny gymnastiar selaku sahabat penulis yang sangat membantu penulis selama mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Dan juga kepada Alinda Febriani yang telah menemani dan mensupport penulis hingga akhir.

Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman penulis. Semoga tulisan sederhana ini dapat menjadi hal yang bermanfaat bagi seluruh pihak, aamiin allahumma aamiin.

Yogyakarta, 3 November 2025

Khalilou Rayhan Putra Pradina

DAFTAR ISI

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING DI PROVINSI BALI TAHUN 2017-2023	i
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Penanaman Modal Asing (PMA).....	12
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	14
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	15
2.2.4 Upah Minimum Kerja (UMK)	16
2.2.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	17
2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen.....	18
2.3.1 Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	18
2.3.2 Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	19

2.3.3	Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).....	20
2.3.4	Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	21
2.4	Kerangka Pemikiran	22
2.5	Hipotesis Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN		24
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data	24
3.1.1	Jenis Data	24
3.2	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	24
3.2.1	Variabel Dependen	25
3.2.2	Variabel Independen.....	25
3.3	Metode Analisis Data	27
3.3.1	Metode Pendekatan Estimasi Regresi Data Panel.....	28
3.3.2	Uji Pemilihan Model	30
3.4	Pengujian Hipotesis	31
3.4.1	Uji t (parsial)	31
3.4.2	Uji F (simultan).....	31
3.4.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	31
BAB IV HASIL & ANALISIS.....		33
4.1	Analisis Deskriptif Data	33
4.2	Deskripsi Objek Penelitian	33
4.3	Pemilihan Model	35
4.4	Pemilihan Model Regresi	36
4.4.1	Uji Chow	36
4.4.2	Uji Hausman.....	36
4.4.3	Uji LM	37
4.6	Uji Hipotesis	38
4.6.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	38
4.6.2	Uji Simultan (Uji F)	39
4.6.3	Uji t (Uji Parsial)	40
4.7	Analisis Ekonomi	40

4.7.1	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)	40
4.7.2.	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)	42
4.7.3.	Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).....	43
4.7.4.	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)	44
BAB V KESIMPULAN & SARAN		46
5.1	Kesimpulan	46
5.2	Implikasi	47
DAFTAR PUSTAKA		49
Lampiran.....		52
Lampiran 1 Data Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Penanaman Modal Asing Periode 2017 – 2023		52
Lampiran 3 Hasil Estimasi Random Effect		54
Lampiran 4 Hasil Estimasi Fixed Effect.....		55
Lampiran 5 Hasil Uji Chow Test.....		56
Lampiran 6 Hasil Uji Hausman Test.....		57
Lampiran 7 Hasil Uji LM Test		58

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penanaman Modal Asing Kabupaten/kota Provinsi Bali 2017-2023	3
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	27
Tabel 3.2 Analisis statistik deskriptif	33
Tabel 4.1 Hasil Pengujian Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model	35
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	36
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman	36
Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman	37
Tabel 4.5 Common Effect Model	37

ABSTRAK

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung pembangunan ekonomi di daerah berkembang, termasuk Provinsi Bali yang memiliki potensi besar pada sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan jumlah Angkatan Kerja terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali periode 2017–2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data panel yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta instansi resmi lainnya, dengan sembilan kabupaten/kota sebagai unit analisis selama tujuh tahun. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM) yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA, yang menandakan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi daerah mampu meningkatkan daya tarik investasi asing. UMK juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA, yang mengindikasikan bahwa peningkatan upah minimum masih dapat diterima oleh investor asing selama diimbangi dengan produktivitas dan stabilitas ekonomi daerah. Sementara itu, IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PMA, yang menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia belum menjadi faktor utama dalam keputusan investasi asing di Provinsi Bali. Adapun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA, yang mengindikasikan bahwa ketersediaan tenaga kerja yang besar tanpa diimbangi kualitas dan keterampilan dapat menurunkan daya tarik investasi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar pemerintah daerah mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata, meningkatkan produktivitas dan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan, serta merumuskan kebijakan pengupahan yang seimbang dan berkelanjutan guna menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang di Provinsi Bali.

Kata Kunci : Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

ABSTRACT

Foreign Direct Investment (FDI) is one of the important instruments in supporting economic development in developing regions, including Bali Province which has significant potential in the tourism sector. This study aims to analyze the influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Human Development Index (HDI), Regency/City Minimum Wage (UMK), and the Labor Force on Foreign Direct Investment in Bali Province during the 2017–2023 period. The data used in this research are secondary data in the form of panel data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and other official institutions, with nine regencies/cities as the units of analysis over a period of seven years. The analytical method applied is panel data regression using the Common Effect Model (CEM), which was selected based on the results of the Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier test. The results show that GRDP has a positive and significant effect on FDI, indicating that an increase in regional economic capacity can enhance the attractiveness of foreign investment. UMK also has a positive and significant effect on FDI, suggesting that increases in minimum wages are still acceptable to foreign investors as long as they are accompanied by productivity and regional economic stability. Meanwhile, HDI has a negative and insignificant effect on FDI, indicating that the quality of human development has not yet become a primary factor in foreign investment decisions in Bali Province. In addition, the Labor Force Participation Rate has a negative and significant effect on FDI, implying that the availability of a large Labor Force Participation Rate without adequate quality and skills can reduce investment attractiveness. Based on these findings, this study recommends that local governments encourage equitable economic growth, improve labor productivity and quality through education and training, and formulate balanced and sustainable wage policies in order to create a conducive investment climate that supports long-term economic growth in Bali Province.

Keywords: *Foreign Direct Investment, Gross Regional Domestic Product, Human Development Index, and Labor Force Participation Rate.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sedang gencar melakukan Pembangunan di berbagai bidang guna meningkatkan perekonomian Indonesia dan untuk mengurangi kesenjangan sosial di berbagai daerah di Indonesia (Makmur et al., 2024). Penanaman modal atau investasi adalah suatu tahapan awal dari proses produksi. Pada hakekatnya investasi juga merupakan tahapan awal dari Pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan lesu atau tidaknya kondisi perekonomian di suatu negara. Dalam Upaya menumbuhkan perekonomian setiap negara senantiasa menciptakan iklim investasi yang menggairahkan. Sasaran yang dituju bukan hanya pihak negeri maupun swasta di dalam negeri tapi juga pihak investor asing.

Dalam melaksanakan Pembangunan nasional pemerintah memerlukan dana yang tidak sedikit. Dana tersebut dapat diperoleh salah satunya melalui investasi dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA) ataupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Adanya investasi diharapkan dapat mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia agar terus meningkat (Roem, 2024). Menurut Khakim, (2022) investasi berperan penting dalam perekonomian karena merupakan sebuah komponen pengeluaran yang besar dan menyebabkan adanya perubahan yang besar dalam permintaan agregat.

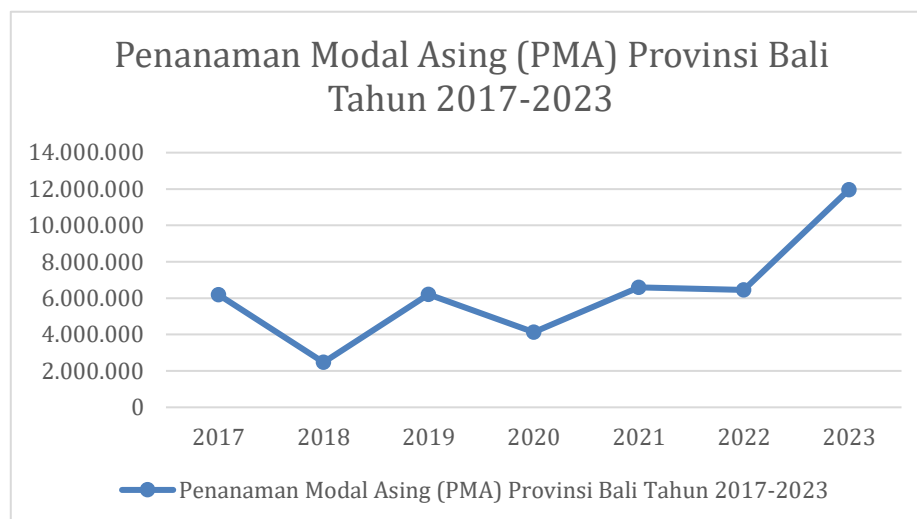
Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi Indonesia karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh pemerintah. Penanaman Modal Asing (PMA) bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia dianggap sebagai adanya proses transfer teknologi dan pengetahuan dari negara maju. Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan suatu kegiatan menanam modal dimana investor asing membangun, membeli secara keseluruhan, atau mengakuisisi sebuah perusahaan di wilayah Indonesia (Hindrayani, 2023). Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 mengenai penanaman modal, Penanaman Modal Asing (PMA) diartikan sebagai suatu kegiatan menanamkan modal untuk melakukan sebuah usaha yang berada di Wilayah Indonesia oleh penanam modal asing

dengan sepenuhnya menggunakan modal asing maupun bekerja sama dengan penanaman modal dari dalam negeri.

. Investasi diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam suatu modal atau Perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan juga jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Purnomo et al., 2017). Dari pengertian tersebut kegiatan dapat dilakukan secara langsung (*direct investment*) ataupun secara tidak langsung, yang lebih dikenal dengan (*portofolio investment*). Investasi secara tidak langsung (*portofolio investment*) biasanya dilakukan dengan membeli instrumen-instrumen di pasar modal, sedangkan investasi secara langsung (*direct investment*) dilakukan dengan cara ikut menguasai dan menjalankan (mengelola) langsung investasi. Tingginya investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi, selain itu juga mendorong kemajuan teknologi dan spesialisasi dalam proses produksi sehingga meminimalkan ongkos produksi dan industrialisasi serta ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan daerah. UU Penanaman Modal No. 25 tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari investasi, baik investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) maupun PMA (Penanaman Modal Asing) adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, yang selanjutnya juga akan pemeratakan dan meningkatkan kesejahteraan nasional secara lanjutan yang disebut sebagai Pembangunan ekonomi.

Provinsi Bali adalah salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata yang banyak dan beragam. Banyak wisatawan yang datang ke daerah bali untuk menikmati wisata yang ada di Provinsi Bali, setiap tahunnya para wisatawan ini selalu datang ke bali tanpa henti-henti baik wisatawan lokal maupun internasional (Statistik & Bali, 2016).

Gambar 1.1



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (Statistik,2024)

Pada gambar 1.1 Penanaman Modal Asing di daerah Bali dari tahun 2017 - 2023 menggambarkan perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali selama periode 7 tahun. Berdasarkan data yang ditampilkan, realisasi PMA di Provinsi Bali menunjukkan perubahan yang berfluktuatif dari tahun ke tahun. Nilai PMA tertinggi tercatat pada tahun 2023 sebesar Rp.12.000.000, sementara nilai PMA tertinggi kedua terjadi pada tahun 2021, yang mengindikasikan adanya peningkatan minat investor asing pada periode tersebut. Selama kurun waktu 2017 hingga 2019, realisasi Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali cenderung mengalami pertumbuhan yang relatif stabil. Namun, pada periode 2019 hingga 2020 terjadi penurunan realisasi PMA yang cukup signifikan. Kondisi ini diduga berkaitan dengan terjadinya pandemi Covid-19, yang berdampak pada perlambatan aktivitas ekonomi global serta menurunnya kepercayaan investor terhadap iklim investasi. Memasuki periode 2021 hingga 2023, realisasi Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali kembali menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini mencerminkan mulai pulihnya kondisi perekonomian serta meningkatnya kembali kepercayaan investor asing seiring dengan membaiknya stabilitas ekonomi dan aktivitas usaha di daerah tersebut.

Pada era pandemi memberikan tekanan yang signifikan terhadap stabilitas perekonomian dan iklim investasi, termasuk di Provinsi Bali. Kondisi tersebut

mendorong pemerintah untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam rangka pemulihan ekonomi, sejalan dengan pandangan Todaro yang menekankan peran faktor struktural dalam proses pembangunan. Berbagai kebijakan pemulihan ekonomi, seperti dukungan terhadap dunia usaha dan penguatan sektor produktif, diarahkan untuk memulihkan aktivitas ekonomi serta meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, perhatian terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui perbaikan akses pendidikan dan layanan kesehatan menjadi bagian penting dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan kompetitif, sehingga dapat mendorong optimalisasi pemanfaatan Penanaman Modal Asing (PMA) serta memperkuat sinergi antara pemerintah dan sektor swasta dalam mempercepat pemulihan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Faktor-faktor yang memengaruhi masuknya Penanaman Modal Asing (PMA) di suatu daerah dapat dijelaskan melalui beberapa aspek ekonomi utama. Pertama, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki peran penting dalam menarik investor asing. PDRB yang tinggi menunjukkan kapasitas produksi dan potensi pasar yang besar, sehingga meningkatkan daya tarik suatu wilayah sebagai tujuan investasi. Kedua, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam keputusan investasi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur kualitas hidup masyarakat berdasarkan indikator kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Peningkatan IPM mencerminkan tersedianya tenaga kerja yang lebih terampil dan produktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat investor asing untuk menanamkan modal di daerah tersebut. Ketiga, kebijakan ketenagakerjaan yang tercermin melalui Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) juga berpengaruh terhadap keputusan investasi. UMK berkaitan langsung dengan biaya tenaga kerja yang harus ditanggung oleh investor. Tingkat upah yang kompetitif dan seimbang antara kesejahteraan pekerja dan efisiensi biaya produksi dapat menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif. Keempat, ketersediaan angkatan kerja merupakan faktor pendukung bagi keberlanjutan kegiatan investasi. Jumlah angkatan kerja yang memadai menunjukkan tersedianya tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor-sektor produktif. Kondisi ini penting bagi investor asing

dalam memastikan kelangsungan operasional usaha serta mendukung peningkatan realisasi Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali.

Pemilihan periode penelitian tahun 2017–2023 didasarkan pada pertimbangan dinamika investasi yang cukup signifikan dalam kurun waktu tersebut, khususnya di Provinsi Bali. Rentang waktu ini mencerminkan kondisi sebelum, saat, dan setelah terjadinya pandemi Covid-19, yang memberikan dampak besar terhadap aktivitas ekonomi dan arus Penanaman Modal Asing (PMA). Dengan menggunakan periode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menangkap perubahan pola investasi secara lebih komprehensif serta menggambarkan proses pemulihan ekonomi pasca pandemi. Sementara itu, pemilihan seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali sebagai unit analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai variasi kondisi ekonomi, kualitas sumber daya manusia, tingkat upah, dan ketersediaan tenaga kerja antar wilayah, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan karakteristik investasi asing di Provinsi Bali secara lebih utuh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pemerintah daerah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan adanya potensi pasar dan kapasitas produksi yang mampu menarik minat investor asing. Selain itu, perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi faktor penting dalam menyediakan tenaga kerja yang kompeten dan produktif, sehingga dapat mendukung peningkatan realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali ?
2. Apakah terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali ?

3. Apakah terdapat pengaruh upah minimum kabupaten/kota (UMK) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali ?
4. Apakah terdapat pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah yakni :

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali
2. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali
3. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum kabupaten/kota (UMK) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali
4. Untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang analisis Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penanaman Modal Asing di 9 Kabupaten/Kota provinsi Bali.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah daerah Provinsi Bali dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan iklim investasi, khususnya melalui penguatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penetapan kebijakan pengupahan yang seimbang dan berdaya saing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pertama yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian dari Paramasiwi (2021) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013-2022. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penanaman Modal Asing sedangkan variabel Landa nya terdiri dari PDRB, IPM, UMK dan Angkatan Kerja. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 2013 - 2022 dan data *cross-section* yaitu seluruh kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga metode analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan program *evIEWS 12*. Hasil penelitian dari penelitian didapatkan bahwa PDRB dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tidak berpengaruh terhadap PMA. IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian kedua yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian dari Dharmawan, (2016), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi investasi PMA (Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat tahun 2010-2016. Variabel dependen yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing sedangkan variabel independen nya terdiri dari PDRB, Pengeluaran Infrastruktur, IPM, dan Tenaga Kerja. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 2010 - 2016 dan data *cross-section* yaitu seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat sehingga metode analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan program *evIEWS 8*. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh menyatakan bahwa variable PDRB dan IPM berpengaruh signifikan terhadap investasi PMA (Penanaman Modal Asing) sedangkan variable pengeluaran infrastruktur dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi PMA (Penanaman Modal Asing). Variable PDRB, Pengeluaran infrastruktur, IPM, dan tenaga kerja mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 94% terhadap investasi PMA (Penanaman Modal Asing), Hal ini berarti bahwa variabel

tersebut memiliki peran yang sangat besar terhadap investasi PMA (Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat.

Penelitian ketiga yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian dari Sulaksono, (2018), penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa pada jangka panjang Libor dan Upah Minimum Provinsi (UMP) memiliki hubungan yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah. Variabel dependen yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing sedangkan variabel independen nya terdiri dari Inflasi, Infrastruktur, Libor, UMP, dan ICM. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 2000 - 2017 dan data *cross-section* yaitu seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah sehingga metode analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan program *evIEWS 9*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jangka panjang Libor dan Upah Minimum Provinsi (UMP) memiliki hubungan yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah, sedangkan Inflasi dan Infrastruktur tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek inflasi, infrastruktur, dan Libor memiliki hubungan yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah, sedangkan Upah Minimum Provinsi (UMP) dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah. Sedangkan Inflasi dan Infrastruktur tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek inflasi, infrastruktur, dan libor memiliki hubungan yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah, sedangkan Upah Minimum Provinsi (UMP) dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah.

Penelitian keempat yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian dari Utami, (2019), penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa untuk menganalisis jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi antara variabel-variabel yang mempengaruhi penanaman modal asing Provinsi DKI Jakarta periode 2000 hingga 2017. Variabel dependen yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing sedangkan variabel independen nya terdiri dari UMP, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi. Variabel dependen yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing sedangkan variabel independen nya terdiri dari UMP, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 2013 - 2016 dan data *cross-section* yaitu seluruh

kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta sehingga metode analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan program *evIEWS* 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek UMP tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA di DKI Jakarta, suku bunga kredit memiliki pengaruh signifikan dan berpengaruh positif sedangkan nilai tukar/kurs signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PMA di DKI Jakarta dan inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap PMA di DKI Jakarta.

Penelitian kelima yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian dari Dewi, (2019), penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat periode 2013 sampai 2016. Variabel dependen yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing sedangkan variabel independen nya terdiri dari IPM, PDRB, Infrastruktur, Pembangunan Jalan, dan UMK. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 2013 - 2016 dan data *cross-section* yaitu seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat sehingga metode analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan program *evIEWS* 8. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap IPM, PDRB, Infrastruktur Pembangunan jalan, UMK terhadap Penanaman Modal Asing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian keenam yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian dari Dewi (2020), penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat periode 2013-2017. Variabel dependen yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing sedangkan variabel independen nya terdiri dari PDRB, Inflasi, Infrastruktur, dan Nilai Tukar. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 2013 - 2017 dan data *cross-section* yaitu seluruh kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga metode analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan program *evIEWS* 9. Hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa PDRB dan inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017. infrastruktur dan angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2017.

Penelitian ketujuh yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian dari Prabowo, (2021), penelitian ini menunjukkan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia (periode 1987-2020). Variabel dependen yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing sedangkan variabel independen nya terdiri dari PDB ,Inflasi, dan Nilai Tukar. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 1987-2020 dan data *cross-section* yaitu seluruh kabupaten/kota di Indonesia sehingga metode analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan program *evIEWS* 8. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa PDB dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif terhadap PMA, Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap PMA, dan kurs dalam jangka pendek berpengaruh terhadap PMA.

Penelitian kedelapan yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian dari Nazhira, (2024) , penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, dan Indeks Demokrasi Indonesia terhadap Penanaman Modal Asing di 6 Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2017-2022. Variabel dependen yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing sedangkan variabel independen nya terdiri dari PDRB ,Upah Minimum, IPM, dan Indeks Demokrasi Indonesia. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 2017-2022 dan data *cross-section* yaitu seluruh kabupaten/kota di Pulau Jawa sehingga metode analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan program *evIEWS* 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing, Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing, dan Indeks Demokrasi Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing.

Penelitian kesembilan yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian dari Lestari, (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Variabel dependen yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing sedangkan variabel independen nya terdiri dari PDRB ,Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah terhadap dollar Amerika. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 1987-

2017 dan data *cross-section* yaitu seluruh kabupaten/kota di Indonesia sehingga metode analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan program *evIEWS* 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (2) variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (3) variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (4) variabel kurs rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing.

Penelitian kesepuluh yang menjadi bahan acuan penulis adalah penelitian dari Rahmi, (2021), penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi PMA di lima negara ASEAN selama periode 1996-2019. Variabel dependen yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing sedangkan variabel independen nya terdiri dari Suku Bunga ,Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan IPM. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 1996-2019 dan data *cross-section* yaitu seluruh kabupaten/kota di 5 Negara Asean yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam sehingga metode analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan program *evIEWS* 8. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga dan IPM secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap kenaikan arus PMA. Implikasi kebijakan stabilitas makroekonomi menjadi bagian penting dalam menarik investor masuk ke suatu negara. Namun harus diikuti dengan pembenahan birokrasi yang dapat menyederhanakan prosedur investasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji, penelitian ini memiliki perbedaan yang memberikan kontribusi ilmiah tersendiri. Perbedaan tersebut terletak pada fokus wilayah penelitian, di mana penelitian ini secara khusus menganalisis sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2017–2023. Fokus ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika Penanaman Modal Asing (PMA) pada daerah dengan karakteristik ekonomi yang didominasi sektor pariwisata. Selain itu, penelitian ini mengombinasikan beberapa variabel ekonomi utama, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan jumlah angkatan kerja, yang masih relatif terbatas dikaji secara simultan dalam konteks

Provinsi Bali. Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) yang dipilih melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, sehingga mampu menangkap perbedaan karakteristik antar daerah dan antar waktu secara lebih akurat.

penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada Provinsi Bali yang memiliki karakteristik unik sebagai daerah pariwisata, dengan periode terkini yang mencakup masa pemulihan pasca-pandemi.

2.2 Landasan Teori

Dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA), penelitian ini berpijak pada kerangka teori pertumbuhan ekonomi dan teori lokasi investasi. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik menekankan peran akumulasi modal, tenaga kerja, dan kualitas sumber daya manusia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sementara itu, Location Theory yang dikemukakan oleh Dunning melalui pendekatan OLI (Ownership, Location, Internalization) menjelaskan bahwa keputusan investor asing untuk menanamkan modal sangat dipengaruhi oleh keunggulan lokasi, seperti ukuran pasar, kualitas tenaga kerja, dan biaya produksi. Oleh karena itu, variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja digunakan dalam penelitian ini untuk merepresentasikan faktor-faktor ekonomi dan karakteristik lokasi yang secara teoritis berperan dalam menarik Penanaman Modal Asing di suatu daerah.

2.2.1 Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu elemen strategis dalam perekonomian karena berperan sebagai sumber pembiayaan, media alih teknologi, sarana peningkatan kapasitas produksi, sekaligus pembuka lapangan kerja (Lahadalia, 2023). Investasi adalah bentuk pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan barang modal yang akan digunakan dalam proses produksi barang maupun jasa di masa depan. Pandangan ini menekankan orientasi jangka panjang investasi dalam menghasilkan manfaat ekonomi yang berkesinambungan. Mengklasifikasikan investasi menjadi dua kategori utama berdasarkan tingkat keterlibatan investor. Pertama, investasi langsung atau *Foreign*

Direct Investment (FDI) yang melibatkan partisipasi aktif investor dalam pengelolaan perusahaan. Kedua, investasi portofolio yang dilakukan melalui kepemilikan instrumen keuangan tanpa keterlibatan langsung pada aktivitas manajerial (Putri et al., 2024).

Dalam konteks hukum nasional, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 mendeskripsikan PMA sebagai kegiatan penempatan modal oleh investor asing untuk menjalankan usaha di wilayah Indonesia, baik secara penuh menggunakan modal asing maupun melalui kemitraan dengan investor domestik. Definisi ini menegaskan bahwa PMA tidak hanya berfungsi menyediakan modal, tetapi juga menjadi saluran masuknya teknologi, pengetahuan, dan praktik manajemen modern yang dapat memperkuat daya saing perekonomian daerah maupun nasional.

Menurut Tandelilin (2010) dan Paramasiwi (2023), investasi dapat dibedakan berdasarkan bentuk aset, jangka waktu, dan pelakunya. Berdasarkan bentuk aset, investasi terbagi menjadi aktiva riil, seperti tanah, bangunan, dan mesin, serta aktiva finansial berupa instrumen keuangan seperti saham dan obligasi. Ditinjau dari jangka waktu, investasi dapat bersifat jangka pendek yang fokus pada pencapaian keuntungan cepat atau jangka panjang yang menitikberatkan pada pertumbuhan nilai aset dan keberlanjutan pendapatan. Berdasarkan pelakunya, investasi dapat berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) oleh investor lokal dan Penanaman Modal Asing (PMA) oleh pihak asing melalui pendirian usaha baru, akuisisi, atau bentuk kemitraan.

Faktor-faktor yang memengaruhi arus masuk PMA meliputi kondisi ekonomi wilayah yang tercermin dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang mempengaruhi biaya produksi, serta ketersediaan tenaga kerja. Selain itu, infrastruktur yang memadai, stabilitas politik, dan kepastian regulasi juga menjadi pertimbangan penting bagi investor (Todaro & Smith, 2015; Paramasiwi, 2023).

Tujuan PMA pada umumnya mencakup upaya memperoleh keuntungan finansial melalui dividen, bunga, atau *capital gain*; diversifikasi risiko dengan menempatkan modal di berbagai wilayah; perluasan penguasaan pasar dan teknologi; efisiensi biaya produksi melalui relokasi atau pembangunan fasilitas baru; serta akses terhadap sumber daya lokal dan jaringan distribusi (Bodie et al., 2014; Krugman & Obstfeld, 2009).

Bentuk PMA dapat berwujud investasi langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*), yakni pendirian atau akuisisi perusahaan di negara penerima yang memberi kendali manajerial kepada investor asing; investasi portofolio asing (*Foreign Portfolio Investment/FPI*), yaitu pembelian instrumen keuangan tanpa keterlibatan manajerial; serta *joint venture*, yaitu kemitraan antara investor asing dan perusahaan lokal yang mencakup pembagian modal, teknologi, dan risiko usaha (UNCTAD, 2021; World Bank, 2022).

Dengan memahami definisi, klasifikasi, faktor penentu, tujuan, dan bentuk PMA secara komprehensif, penelitian ini dapat mengkaji secara mendalam keterkaitan variabel-variabel ekonomi yang berpengaruh terhadap arus masuk investasi asing di suatu wilayah.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu. Konsep ini mengukur total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di wilayah tersebut dari aktivitas produksi barang dan jasa akhir. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), PDRB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Pendekatan produksi mengukur nilai tambah yang dihasilkan seluruh lapangan usaha, pendekatan pendapatan menghitung total pendapatan yang diterima faktor-faktor produksi seperti upah tenaga kerja, surplus usaha, dan pajak tidak langsung neto, sedangkan pendekatan pengeluaran mengestimasi total pengeluaran akhir rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, dan ekspor neto (Paser, 2024).

PDRB sebagai seluruh nilai tambah dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah tanpa memperhatikan kepemilikan faktor produksi, baik oleh penduduk lokal maupun pihak luar. Perbedaan definisi ini dengan BPS terletak pada penekanan: Sukirno menyoroti konsep nilai tambah sebagai hasil kegiatan ekonomi, sedangkan BPS menguraikannya secara operasional dalam kerangka statistik resmi (Liow et al., 2022).

Dalam analisis ekonomi makro, PDRB berfungsi tidak hanya sebagai tolok ukur pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai indikator kapasitas produksi dan daya beli masyarakat. Peningkatan PDRB secara berkelanjutan biasanya mencerminkan

ekspansi ekonomi yang sehat, produktivitas yang membaik, dan terciptanya peluang kerja baru (Todaro & Smith, 2015). PDRB dapat dihitung atas dasar harga berlaku (ADHB) untuk menggambarkan nilai pada tahun berjalan, atau atas dasar harga konstan (ADHK) yang mengacu pada harga tahun dasar sehingga dapat mengukur pertumbuhan riil tanpa pengaruh inflasi (BPS, 2022).

Berbagai faktor memengaruhi besar kecilnya PDRB suatu wilayah, antara lain ketersediaan sumber daya alam, kualitas tenaga kerja, tingkat investasi, infrastruktur, kemajuan teknologi, kebijakan pemerintah, serta stabilitas politik. Investasi, baik yang bersumber dari modal domestik maupun asing, berkontribusi signifikan terhadap PDRB melalui peningkatan kapasitas produksi, pembangunan infrastruktur, dan penguatan daya saing daerah (Liow et al., 2022).

Relevansinya terhadap penelitian ini terletak pada peran PDRB sebagai salah satu determinan utama penanaman modal asing. Wilayah dengan nilai PDRB tinggi umumnya dipersepsikan memiliki pasar potensial, daya beli kuat, serta infrastruktur memadai, sehingga menjadi destinasi yang menarik bagi investor asing (Paramasiwi, 2023). Dengan demikian, pemahaman terhadap dinamika PDRB menjadi penting untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi daerah dan arus masuk PMA.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu wilayah dalam membangun kualitas hidup masyarakatnya. Konsep ini diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990, dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembangunan manusia, tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kualitas hidup (WHO, 2024).

Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) mendefinisikan IPM sebagai indeks yang dibentuk dari tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan sehat yang diukur melalui angka harapan hidup saat lahir; pengetahuan yang diwakili oleh rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah; serta standar hidup layak yang dihitung berdasarkan pengeluaran per kapita disesuaikan (*purchasing power parity*). Skor

IPM berkisar antara 0 hingga 100, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pembangunan manusia yang lebih baik.

Fungsi IPM tidak hanya sebatas indikator statistik, tetapi juga sebagai alat analisis dan evaluasi kebijakan pembangunan. Nilai IPM yang tinggi menunjukkan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada gilirannya dapat mendorong produktivitas ekonomi, menarik investasi, dan meningkatkan daya saing suatu daerah. Sebaliknya, IPM yang rendah mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat (Yulianti & Qomariah, 2025).

Dalam kaitannya dengan penanaman modal asing (PMA), IPM memegang peran strategis karena mencerminkan kualitas tenaga kerja yang tersedia. Investor cenderung memilih wilayah dengan sumber daya manusia yang terampil, sehat, dan berpendidikan, karena faktor ini akan berpengaruh langsung terhadap efisiensi produksi dan daya saing produk di pasar internasional. IPM menjadi salah satu determinan penting dalam keputusan investasi, khususnya untuk sektor yang memerlukan tenaga kerja dengan keterampilan teknis dan manajerial tinggi.

Dengan demikian, IPM tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan manusia di suatu daerah, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan daya tarik investasi. Pemahaman terhadap dinamika IPM akan membantu menjelaskan hubungan antara kualitas sumber daya manusia dan masuknya modal asing ke wilayah tersebut.

2.2.4 Upah Minimum Kerja (UMK)

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) merupakan standar minimum pengupahan yang berlaku di suatu daerah kabupaten atau kota dan ditetapkan oleh gubernur setiap tahun setelah mempertimbangkan rekomendasi bupati atau walikota serta dewan pengupahan daerah. UMK ditetapkan sebagai salah satu instrumen kebijakan ketenagakerjaan yang bertujuan untuk melindungi hak pekerja dalam memperoleh penghasilan yang layak, sekaligus menjaga daya saing dunia usaha di wilayah tersebut (Hendrawanto & Fatkhurohman, 2023).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan, penetapan UMK mengacu pada kebutuhan hidup layak (*KHL*), produktivitas tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi daerah. *KHL* sendiri dihitung berdasarkan

komponen kebutuhan pokok pekerja lajang selama satu bulan, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Pertimbangan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dimaksudkan agar penyesuaian upah minimum tetap sejalan dengan kemampuan membayar dari perusahaan.

UMK memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai jaring pengaman (*safety net*) agar pekerja tidak menerima upah di bawah batas kelayakan, serta sebagai stimulus peningkatan kesejahteraan tenaga kerja. Di sisi lain, besaran UMK juga memengaruhi struktur biaya produksi perusahaan. UMK yang terlalu tinggi dapat menjadi beban bagi pelaku usaha, terutama industri padat karya, sedangkan UMK yang terlalu rendah dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi kualitas hidup pekerja (Mustofa, 2025).

Dalam kaitannya dengan penanaman modal asing (PMA), UMK menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor. Menurut teori lokasi industri dan studi investor cenderung memilih daerah yang menawarkan keseimbangan antara biaya tenaga kerja yang kompetitif dan tingkat produktivitas yang memadai. UMK yang sesuai dengan kondisi pasar tenaga kerja akan meningkatkan daya tarik investasi, sedangkan UMK yang tidak proporsional berpotensi mengurangi minat investor untuk menanamkan modal di wilayah tersebut.

Dengan demikian, UMK tidak hanya memiliki dimensi sosial sebagai bentuk perlindungan pekerja, tetapi juga dimensi ekonomi yang memengaruhi iklim investasi. Kebijakan penetapan UMK yang seimbang dan berbasis pada indikator ekonomi yang objektif akan mendukung terciptanya hubungan industrial yang harmonis sekaligus meningkatkan daya saing daerah dalam menarik investasi.

2.2.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan bagian dari penduduk usia kerja yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik dengan bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), angkatan kerja mencakup seluruh penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dalam periode survei bekerja, memiliki pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Dengan demikian, angkatan kerja terdiri dari dua kelompok utama, yaitu penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka.

Konsep ini berbeda dengan *bukan angkatan kerja*, yang mencakup penduduk usia kerja yang tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti pelajar, ibu rumah tangga, atau individu yang tidak mampu bekerja. Perbedaan ini penting untuk memahami struktur pasar tenaga kerja dan mengukur partisipasi tenaga kerja di suatu wilayah.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menganalisis kondisi ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu persentase jumlah angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja. Tingginya TPAK biasanya menunjukkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi yang tinggi, sementara rendahnya TPAK dapat mengindikasikan keterbatasan kesempatan kerja atau faktor-faktor sosial tertentu. Jumlah dan kualitas angkatan kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pelatihan keterampilan, kondisi kesehatan, dan dinamika demografi. Angkatan kerja yang berkualitas tinggi akan mendorong produktivitas, pertumbuhan ekonomi, dan daya saing suatu wilayah. Sebaliknya, angkatan kerja yang besar namun kurang terampil dapat menimbulkan tantangan bagi pasar kerja dan menekan tingkat upah (Safrina & Ratna, 2024).

Dalam konteks penanaman modal asing (PMA), ketersediaan angkatan kerja yang memadai dan terampil menjadi salah satu faktor penentu utama bagi investor dalam memilih lokasi investasi. Wilayah dengan jumlah tenaga kerja yang besar, didukung keterampilan teknis dan manajerial yang baik, akan lebih menarik bagi investor, terutama di sektor-sektor padat karya dan berorientasi ekspor (Paramasiwi, 2023).

Dengan demikian, angkatan kerja bukan hanya merupakan indikator ketenagakerjaan, tetapi juga salah satu determinan penting dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif. Analisis yang tepat terhadap struktur dan kualitas angkatan kerja akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi suatu daerah dalam menarik investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Hubungan antara variabel menjelaskan bagaimana masing-masing variabel dependen dan variabel independen berhubungan satu sama lain.

2.3.1 Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PMA tidak hanya menjadi sumber pendanaan untuk memperluas kapasitas produksi, tetapi juga berkontribusi terhadap transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan penguatan infrastruktur ekonomi. Masuknya modal asing memungkinkan pengembangan sektor-sektor produktif seperti industri manufaktur, pertanian modern, dan jasa berbasis teknologi, yang secara langsung menambah nilai tambah barang dan jasa di wilayah tersebut. Kenaikan nilai tambah ini akan tercermin pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Khakim, 2022).

Dari perspektif makro ekonomi, PDRB mengukur total output barang dan jasa akhir yang dihasilkan di suatu wilayah dalam periode tertentu. PMA yang masuk ke daerah tertentu dapat mendorong peningkatan output tersebut melalui pembukaan usaha baru, ekspansi kapasitas produksi, dan integrasi rantai pasok global. Selain itu, investasi asing juga memicu efek berganda (*multiplier effect*) pada perekonomian daerah, seperti meningkatnya permintaan terhadap bahan baku lokal, terciptanya lapangan kerja, dan bertambahnya penerimaan pajak daerah (Krugman & Obstfeld, 2009).

Hubungan antara PMA dan PDRB bersifat timbal balik. Peningkatan PMA akan mendorong pertumbuhan PDRB melalui peningkatan aktivitas ekonomi, sementara PDRB yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor asing. PDRB yang besar mencerminkan daya beli masyarakat, potensi pasar, serta stabilitas ekonomi yang lebih terjamin, sehingga menarik lebih banyak modal asing untuk masuk. Dengan demikian, daerah dengan PDRB tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar dalam menarik investasi asing, sementara PMA yang tinggi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian Paramasiwi, (2021) dan studi empiris lainnya di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII, ditemukan bahwa PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang mendorong masuknya investasi asing, apabila diiringi dengan pengelolaan yang efektif dan lingkungan bisnis yang kondusif, dapat menjadi salah satu pilar utama dalam meningkatkan kinerja ekonomi daerah.

2.3.2 Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu instrumen penting dalam mempercepat pembangunan ekonomi yang berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Masuknya PMA ke suatu wilayah tidak hanya memberikan suntikan modal, tetapi juga membawa teknologi, praktik manajerial modern, dan peluang kerja baru. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, dan perbaikan fasilitas umum, yang semuanya menjadi faktor pendorong kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Paramasiwi, 2021).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah melalui tiga dimensi utama: umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak (BPS, 2022). PMA dapat meningkatkan dimensi kesehatan melalui dukungan pada fasilitas kesehatan dan program kesejahteraan pekerja. Dalam dimensi pendidikan, PMA mendorong peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan dan transfer pengetahuan, yang dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Sementara itu, dalam dimensi standar hidup layak, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan akibat investasi asing secara langsung mendorong daya beli masyarakat.

Hubungan antara PMA dan IPM bersifat saling memperkuat. Masuknya PMA dapat memperbaiki indikator IPM, sementara wilayah dengan IPM tinggi lebih menarik bagi investor asing. IPM yang tinggi mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang baik, produktivitas tinggi, dan lingkungan sosial-ekonomi yang kondusif bagi aktivitas bisnis. Kondisi tersebut meminimalkan risiko investasi dan memberikan prospek keuntungan yang lebih besar bagi investor asing (Pramono & Rofi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dalam beberapa skripsi FBE UII, termasuk Paramasiwi, (2021), ditemukan bahwa peningkatan IPM memiliki korelasi positif terhadap masuknya PMA, dan sebaliknya, PMA yang tinggi cenderung berdampak positif terhadap perbaikan IPM. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan strategi menarik investasi asing sebagai upaya untuk mempercepat pembangunan daerah secara berkelanjutan.

2.3.3 Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) merupakan standar penghasilan terendah yang secara sah harus diterima pekerja di suatu wilayah. Besaran UMK ditetapkan oleh pemerintah daerah berdasarkan rekomendasi dewan pengupahan

dengan mempertimbangkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL), inflasi, serta pertumbuhan ekonomi daerah (PP No. 36 Tahun 2021). Tingkat UMK memiliki pengaruh langsung terhadap biaya tenaga kerja yang harus ditanggung oleh perusahaan, termasuk perusahaan yang memperoleh pendanaan dari Penanaman Modal Asing (PMA) (Riset et al., 2025).

Hubungan antara PMA dan UMK dapat dilihat dari dua sisi. Di satu sisi, masuknya PMA dapat mendorong kenaikan UMK. Kehadiran perusahaan asing umumnya menawarkan gaji yang kompetitif untuk menarik tenaga kerja terampil, sehingga memicu peningkatan rata-rata upah di wilayah tersebut. Kenaikan upah ini, apabila diikuti oleh pertumbuhan produktivitas, dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dan daya beli masyarakat (Abiyadi & Faridatussalam, 2022).

Di sisi lain, tingkat UMK yang terlalu tinggi berpotensi menjadi hambatan masuknya PMA, terutama di sektor-sektor padat karya yang sangat sensitif terhadap biaya tenaga kerja. Investor asing cenderung memilih lokasi dengan biaya produksi yang efisien, termasuk upah tenaga kerja yang seimbang dengan produktivitas. Oleh karena itu, penetapan UMK memerlukan keseimbangan antara perlindungan kesejahteraan pekerja dan penciptaan iklim investasi yang kompetitif.

Penelitian yang diacu dalam beberapa skripsi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII menunjukkan bahwa UMK dapat mempengaruhi keputusan investor asing dalam memilih lokasi investasinya. Daerah dengan UMK moderat, infrastruktur memadai, dan kualitas sumber daya manusia yang baik cenderung lebih mampu menarik PMA. Sebaliknya, UMK yang terlalu tinggi tanpa diimbangi peningkatan produktivitas dapat menurunkan daya tarik daerah tersebut bagi investor.

Dengan demikian, hubungan PMA dan UMK bersifat dinamis. PMA dapat memicu kenaikan UMK melalui peningkatan permintaan tenaga kerja, sementara kebijakan UMK yang tepat dapat menciptakan lingkungan usaha yang kondusif untuk menarik investasi asing tanpa mengorbankan kesejahteraan pekerja.

2.3.4 Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mencakup penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi, baik dengan bekerja maupun sedang mencari pekerjaan (BPS, 2022). Jumlah dan kualitas angkatan kerja menjadi faktor penting dalam penentuan

daya saing suatu daerah di mata investor asing. Ketersediaan tenaga kerja yang melimpah dapat menjadi daya tarik bagi Penanaman Modal Asing (PMA), terutama di sektor padat karya seperti manufaktur, tekstil, dan elektronik, di mana kebutuhan akan tenaga kerja relatif tinggi.

Masuknya PMA dapat memengaruhi struktur dan komposisi angkatan kerja suatu wilayah. Investasi asing biasanya membuka peluang kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja lokal, menurunkan tingkat pengangguran, dan mendorong peningkatan keterampilan melalui pelatihan yang diberikan perusahaan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan memperluas basis sumber daya manusia yang terampil (Paramasiwi, 2021).

Hubungan ini bersifat timbal balik. Di satu sisi, ketersediaan angkatan kerja yang besar dan terampil mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya di suatu wilayah. Di sisi lain, PMA yang masuk dapat memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kualitas tenaga kerja, dan memacu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya memperbesar jumlah angkatan kerja produktif.

Namun, keberhasilan memanfaatkan hubungan ini sangat bergantung pada kebijakan ketenagakerjaan dan pendidikan yang mendukung. Tanpa peningkatan keterampilan dan kualitas angkatan kerja, masuknya PMA berpotensi hanya memanfaatkan tenaga kerja murah tanpa memberikan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan. Sebaliknya, jika kualitas angkatan kerja terus ditingkatkan, maka keberadaan PMA dapat menjadi katalisator dalam membentuk tenaga kerja yang kompetitif di pasar global.

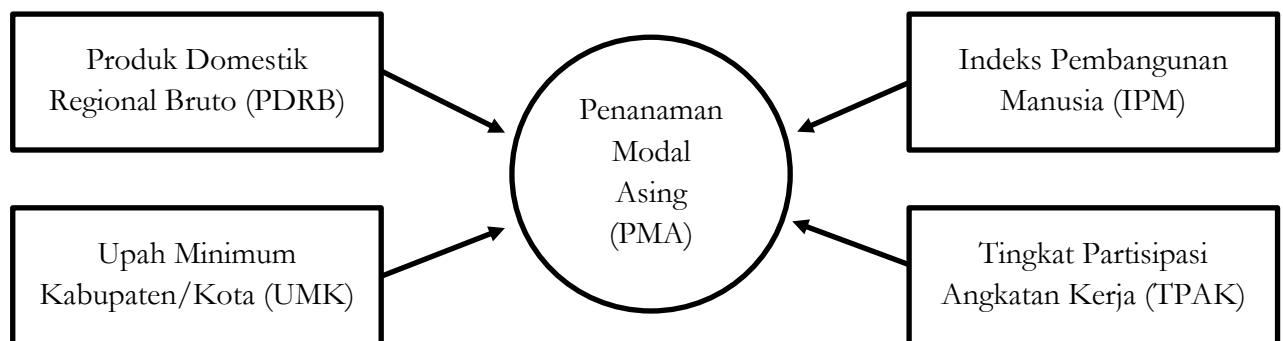
2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir teoritis merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. jika subjek penelitian akan dipilih berdasarkan asumsi teoritis. Hubungan antara variabel yang diteliti secara teoritis dapat dijelaskan dengan kerangka konseptual yang kuat, termasuk

hubungan antar variabel bebas dan variabel terkait Iii and Penelitian (2019). Berikut ini adalah skema kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar diatas merupakan kerangka pemikiran yang menjelaskan pengaruh dari PDRB, Upah Minimum Kerja, IPM, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran



Terbuka terhadap Penanaman Modal Asing. Penelitian ini menggunakan pengujian uji parsial. Uji parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, serta berdasarkan pengamatan hubungan antar variabel dependen dengan variabel independennya terdapat beberapa hipotesis yang mendasari penelitian sebagai berikut :

- H1:** Diduga PDRB berpengaruh positif terhadap variabel Penanaman Modal Asing (PMA).
- H2:** Diduga IPM berpengaruh positif terhadap variabel Penanaman Modal Asing (PMA).
- H3:** Diduga UMK berpengaruh positif terhadap variabel Penanaman Modal Asing (PMA).
- H4:** Diduga PAK berpengaruh negatif terhadap variabel Penanaman Modal Asing (PMA)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Sumber informasi untuk penelitian merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan, serta data lain dari perpustakaan, jurnal dan badan pustaka lainnya, digunakan dalam penelitian ini di 9 Kabupaten/Kota provinsi Bali periode 2017 – 2023. Kota/Kabupaten yang peneliti jadikan sumber informasi terdiri dari Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng dan Denpasar dengan total 63 observasi. Penelitian ini menggunakan data panel, dan penelitian empiris adalah suatu metode yang menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari perilaku manusia, baik perilaku variabel yang didapat dari wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Penelitian empiris juga digunakan untuk mengamati hasil dari perilaku manusia yang berupa peninggalan fisik maupun arsip (Muhaimin, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah kuantitatif. Sugiyono, (2017) mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme dan digunakan untuk penelitian populasi. Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, dan analisis data kuantitatif/statistik dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.1.1 Jenis Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data panel. Data *cross-section* yang merupakan data dari sejumlah objek dalam kurun waktu tertentu, dan data *time series* digabungkan untuk menghasilkan data panel. Penulis menggunakan data *cross-sectional* dan *time series* yang mencakup tahun 2017 hingga 2023 di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Informasi yang diperoleh dari Kementerian Keuangan dan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sementara itu, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian sengaja atau tidak.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Definisi operasionalnya mencakup berbagai variabel yang ditentukan oleh tindakan yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk

memperoleh dan menggunakan informasi. Dalam hal ini, variabelnya meliputi variabel dependen (berhubungan) dengan Penanaman Modal Asing (PMA) dan independen (bebas) terhadap PDRB, UMK, IPM, dan PAK.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terkait yang dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen adalah Penanaman Modal Asing. Data ini diperoleh resmi dari Badan Pusat Statistik dari periode tahun 2017 hingga tahun 2023 dan 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dengan satuan persen (Sugiyono, 2017).

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dianggap dalam penelitian atau eksperimen sebagai penyebab atau komponen yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau mengubah variabel lain. Selain itu, variabel independen juga dapat didefinisikan sebagai variabel penyebab adanya variabel terikat (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel yang digunakan, yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu. Konsep ini mengukur total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di wilayah tersebut dari aktivitas produksi barang dan jasa akhir. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), PDRB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Pendekatan produksi mengukur nilai tambah yang dihasilkan seluruh lapangan usaha, pendekatan pendapatan menghitung total pendapatan yang diterima faktor-faktor produksi seperti upah tenaga kerja, surplus usaha, dan pajak tidak langsung neto, sedangkan pendekatan pengeluaran mengestimasi total pengeluaran akhir rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, dan ekspor neto. Data ini diperoleh resmi dari Badan Pusat Statistik dari periode tahun 2017 hingga tahun 2023 dan 9 Kabupaten/Kota di Pulau Bali dengan satuan persen (Domestik & Bruto, 2025).

2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu

wilayah dalam membangun kualitas hidup masyarakatnya. Konsep ini diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990, dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembangunan manusia, tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kualitas hidup (Azfirmawarman et al., 2023).

Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) mendefinisikan IPM sebagai indeks yang dibentuk dari tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan sehat yang diukur melalui angka harapan hidup saat lahir; pengetahuan yang diwakili oleh rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah; serta standar hidup layak yang dihitung berdasarkan pengeluaran per kapita disesuaikan (*purchasing power parity*). Skor IPM berkisar antara 0 hingga 100, dimana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pembangunan manusia yang lebih baik. Data ini diperoleh resmi dari Badan Pusat Statistik dari periode tahun 2017 hingga tahun 2023 dan 9 Kabupaten/Kota di Pulau Bali dengan satuan persen.

3. Upah Minimum Kerja

Upah Minimum Kerja (UMK) merupakan ukuran komposit yang digunakan untuk mengevaluasi capaian pembangunan kualitas hidup manusia. IPM menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui pembangunan ekonomi suatu wilayah, dengan mengukur kualitas hidup manusia berdasarkan tiga dimensi mendasar: usia hidup, pengetahuan, dan standar hidup layak (BPS, 2018). Data ini diperoleh resmi dari Badan Pusat Statistik dari periode tahun 2017 hingga tahun 2023 dan 9 Kabupaten/Kota di Pulau Bali dengan satuan persen.

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan bagian dari penduduk usia kerja yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik dengan bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), angkatan kerja mencakup seluruh penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dalam periode survei bekerja, memiliki pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Dengan demikian, angkatan kerja terdiri dari dua kelompok utama, yaitu penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Satuan	Sumber
PMA	Penanaman Modal Asing (Y)	Miliar Rupiah	Badan Pusat Statistik
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto (X1)	Miliar Rupiah	Badan Pusat Statistik
IPM	Indeks Pembangunan Manusia (X2)	Indeks	Badan Pusat Statistik
UMK	Upah Minimum Kerja (X3)	Juta Rupiah	Badan Pusat Statistik
PAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4)	Persen	Badan Pusat Statistik

3.3 Metode Analisis Data

Menurut Madany & Rais, (2022) data panel adalah penggabungan antara data *time series* dengan data *cross section*. Analisis ini digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (dependent variable) dengan satu atau lebih variabel bebas (independent variable). Data panel memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan data *time series* dan data *cross-section*. Berikut adalah beberapa keuntungannya:

1. Penggunaan data panel dapat menjelaskan dua macam informasi yaitu informasi antar unit (*cross section*) pada perbedaan antar subjek, dan informasi antar waktu (*time series*) yang merefleksikan perubahan pada subjek waktu. Analisis data panel dapat digunakan Ketika kedua informasi tersebut telah tersedia.
2. Ketersediaan jumlah data yang dapat dianalisis. Sebagaimana diketahui beberapa data untuk penelitian memiliki keterbatasan dalam jumlah, baik secara *cross section* maupun *time series*. Oleh karena itu dengan data panel akan memberikan jumlah data yang semakin banyak sehingga memenuhi prasyarat dan sifat-sifat statistik.

Terdapat tiga metode pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu model gabungan, model pengaruh tetap, dan model pengaruh acak.

Dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan model

$$PMA_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 TPAK_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

PMA	= Penanaman Modal Asing (Miliar Rupiah)
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rupiah)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)
UMK	= Upah Minimum Kerja (Juta Rupiah)
TPAK	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)
β_0	= intersep
$\beta_{1,2,3...}$	= koefisien variabel bebas
i	= cross section (9 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali)
$t_{2017-2023}$	= tahun (2017 - 2023)

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, koefisien β_1 pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan β_2 pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diharapkan bertanda positif, karena peningkatan kapasitas ekonomi dan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan daya tarik investasi asing. Koefisien β_3 pada variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpotensi bertanda positif, bergantung pada keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan tenaga kerja dan biaya produksi yang ditanggung investor. Sementara itu, koefisien β_4 pada variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diharapkan bertanda positif, karena ketersediaan tenaga kerja yang memadai mendukung aktivitas dan keberlanjutan investasi asing.

3.3.1 Metode Pendekatan Estimasi Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga metode pendekatan untuk melakukan estimasi, sebagai berikut :

3.3.1.1 Common Effect Model

Metode *Common Effect Model* menggabungkan *cross – sectional* dan *time series* data tanpa mempertimbangkan dimensi individu dan waktu. Pada model ini, diasumsikan

bahwa slope dan intersep selalu tetap baik secara individu maupun secara keseluruhan. Hasil regresi, yang menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya, memiliki nilai intersep dan slope yang sama pada setiap objek dan pada setiap waktu. Metode yang digunakan untuk regresi adalah dengan metode *ordinary least squares* (Madany & Rais, 2022).

3.3.1.2 Fixed Effect Model

Dalam *Fixed Effect Model*, konstanta dan koefisien regresi objek tetap besarnya selama periode waktu yang berbeda. *Fixed Effect Model* memiliki dua asumsi,

Dalam *Fixed Effect Model*, konstanta dan koefisien regresi objek tetap besarnya selama periode waktu yang berbeda (Sriyana, 2014). *Fixed Effect Model* memiliki dua asumsi:

- A. Asumsi pertama mengatakan bahwa perbedaan intersep disebabkan oleh perbedaan individu objek analisis. Namun, slope konstan didasarkan pada waktu dan individu objek analisis. Dalam estimasi, dummy variabel dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan intersep dengan teknik regresi *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).
- B. Dalam asumsi kedua, diasumsikan bahwa ada perubahan intersep antara individu objek analisis dan waktu, tetapi dengan slope konstan. Untuk menunjukkan perbedaan intersep berdasarkan perbedaan waktu, dapat ditambahkan variabel dummy ke estimasi.

3.3.1. Random Effect Model

Random Effect Model merupakan Solusi untuk beberapa kekurangan *Fixed Effect Model* yang menggunakan variabel dummy, seperti yang dijelaskan. Model ini mensyaratkan jumlah data *cross – section* yang diregresi lebih besar daripada jumlah variabel penelitiannya (Winantian et al., 2024).

Model regresi dengan *random effect model* didasarkan pada dua asumsi utama :

- A. Asumsi pertama, model ini mengasumsikan bahwa terdapat variasi nilai intersep dan slope antar individu. Perbedaan ini murni berasal dari karakteristik individu dan tidak dipengaruhi oleh variabel independen.
- B. Asumsi kedua, yang menyatakan adanya variasi intersep dan slope antar individu dan periode waktu, dianggap lebih realistis. Hal ini karena perbedaan antar individu dan periode waktu dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Asumsi ini lebih realistis

dibandingkan asumsi pertama karena mempertimbangkan perubahan yang terjadi antar individu dan antar periode waktu.

Random Effect Model menawarkan keunggulan dalam estimasi data panel karena memungkinkan perbedaan intersep dan slope antar individu dan periode waktu melalui transmisi error/residual. Hal ini membuatnya lebih fleksibel dan realistis dibandingkan *Fixed Effect Model* yang mengasumsikan kesamaan intersep dan slope antar individu. Kelemahan *Fixed Effect Model* dalam hal *degree of freedom* dapat diatasi dengan menggunakan estimasi *Generalized Least Square* (GLS) pada estimasi *Random Effect Model* atau *error component model*.

3.3.2 Uji Pemilihan Model

1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H0: *Common Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

Dalam penentuan model estimasi, pendekatan *fixed effect* akan dipilih jika nilai p yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari ambang batas signifikansi yang ditetapkan, misalnya 5% atau 10%. Sebaliknya, jika nilai p melebihi ambang batas tersebut dan dianggap tidak signifikan, maka *model common effect* akan menjadi pilihan yang lebih tepat.

2. Uji Hausman

Setelah menentukan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik berdasarkan uji Chow, selanjutnya dilakukan uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* yang lebih baik. Hipotesisnya adalah:

H0: *Random Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

Pendekatan *fixed effect models* dalam estimasi dipilih ketika nilai p yang dihasilkan lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (contohnya, 5% atau

10%). Namun, jika nilai p tersebut melampaui batas signifikansi yang telah ditentukan, metode estimasi beralih menggunakan *random effect models* (Sugiyono, 2017).

3.4 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis berupa, koefisien determinasi (R^2), uji f -Statistic (uji kelayakan model), dan uji t -statistic (uji parsial). Tujuannya adalah untuk memeriksa dampak dari empat variabel independen yaitu: PDRB(X1), UMK(X2), IPM(X3), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X4). Selain itu, variabel dependen adalah Penanaman Modal Asing (Y).

3.4.1 Uji t (parsial)

Uji t (uji parsial) digunakan untuk menguji tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen (Setiawan & Kurniawan, 2021). Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Keputusan terhadap hipotesis uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang mengindikasikan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.2 Uji F (simultan)

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017). Tingkat signifikansi yang umum digunakan adalah $\alpha=5\%$ (0,05), yang menunjukkan bahwa probabilitas kebenaran uji adalah 95%. Hipotesis uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas F statistik $< \alpha$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas F statistik $> \alpha$, maka H_0 tidak ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, atau sering disebut sebagai R^2 , adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa baik model regresi memprediksi variabel terikat (variabel

dependen). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model regresi lebih baik dalam memprediksi variabel terikat.

Menurut (Sugiyono, 2017) koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen dalam model tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen.

BAB IV

HASIL & ANALISIS

4.1 Analisis Deskriptif Data

Penelitian ini memanfaatkan data time series selama 7 tahun, dari 2017 hingga 2023, yang mencakup Sembilan kabupaten dan kota di provinsi Bali. Data yang digunakan diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang diteliti adalah Penanaman Modal Asing (PMA), sedangkan variabel independen meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Upah Minimum Kerja (UMK). Untuk analisis data, digunakan metode data panel yang diolah dengan perangkat lunak *Eviews 12*.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menyajikan data sekunder yang berupa data panel, yaitu kombinasi antara data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* mencakup 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, sedangkan data *time series* mencakup periode tahun 2017-2023.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	PMA (Miliar Rupiah)	PDRB (Miliar Rupiah)	IPM (Indeks)	TPAK (Persen)	UMK (Juta Rupiah)
Mean	698.516	16.933	74,75	286.255	2.488.659
Median	170.756	14.942	73,45	278.920	2.538.000
Maximum	6.587.903	37.326	84,73	579.643	3.163.837
Minimum	855.000	4.124	65,57	104.268	1.957.734
Std. Dev.	1270200,65	10556,33	5,30845	128718,66	276979,76

Observation	63	63	63	63	63
-------------	----	----	----	----	----

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (Statistik,2024)

Analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah observasi untuk 9 Kabupaten/Kota selama periode 2017-2023 adalah sebanyak 63 observasi.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada variabel Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali tahun 2017-2023 didapatkan nilai rata-rata Penanaman Modal Asing sebesar Rp.698.516 Miliar. Penanaman Modal Asing tertinggi berada di Kabupaten Badung tahun 2023 dengan nilai sebesar Rp.6.587.903 miliar dan Kabupaten Bangli tahun 2019 memiliki Penanaman Modal Asing terendah di Indonesia dengan nilai sebesar Rp.855,000 Miliar. Sementara itu, rata-rata nilai variabel Penanaman Modal Asing adalah Rp.698.516.000 miliar rupiah, dengan nilai tertinggi mencapai Rp.6.587.903 miliar rupiah, dan nilai terendah adalah Rp.855.000.000 miliar rupiah.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Bali tahun 2017-2023 didapatkan nilai rata-rata Produk Domestik Regional Bruto sebesar Rp.16.933 Miliar. Produk Domestik Regional Bruto tertinggi berada di Kabupaten Badung tahun 2019 dengan nilai sebesar Rp.37.326 miliar dan Kabupaten Bangli tahun 2017 memiliki Produk Domestik Regional Bruto terendah di Indonesia dengan nilai sebesar Rp.4.124 Miliar.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada variabel Indeks Penanaman Modal (IPM) di Provinsi Bali tahun 2017-2023 didapatkan nilai rata-rata Indeks Penanaman Modal (IPM) sebesar 74,75 %. Indeks Penanaman Modal (IPM) tertinggi berada di Kabupaten Badung tahun 2019 dengan nilai sebesar 84,73 % dan Kabupaten Bangli tahun 2017 memiliki Produk Domestik Regional Bruto terendah di Indonesia dengan nilai sebesar 65,57%.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Bali tahun 2017-2023 didapatkan nilai rata-rata PAK sebesar Rp.286.255 Miliar. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tertinggi berada di Kota Denpasar tahun 2022 dengan nilai sebesar Rp.579.643 miliar dan Kabupaten

Klungkung tahun 2017 memiliki tingkat kemiskinan terendah di Indonesia dengan nilai sebesar Rp.104.268 Miliar.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada variabel upah minimum kerja (UMK) di Provinsi Bali tahun 2017-2023 didapatkan nilai rata-rata PAK sebesar Rp.2.488.659 miliar. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tertinggi berada di Kabupaten Badung tahun 2023 dengan nilai sebesar Rp.3.163.837 miliar dan Kabupaten Bangli tahun 2017 memiliki tingkat kemiskinan terendah di Indonesia dengan nilai sebesar Rp.1.957.734 miliar.

4.3 Pemilihan Model

Dalam metode estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain model *Common Effect Model* (ECM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil yang terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan uji chow dan uji hausman.

Tabel 1.1 Hasil Pengujian Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model

Variabel	Common Effect		Fixed Effect		Random Effect	
	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.
C	2038471	0,0013	26113749	0.1604	1721472	0.5144
PDRB	211.4366	0.0000	68.63821	0.4640	204.9316	0.0000
IPM	-	0.0755	388254.8	0.1817	-	0.1307
	69422.59				63406.99	
UMK	1.386302	0.0015	-	0.8238	1.333610	0.0017
			0.213459			
PAK	-	0.0000	-	0.0289	-	0.0000
	11.11299		9.920680		10.73350	
<i>R-squared</i>		0.661526		0.732143		0.613575
<i>F-statistic</i>		28.33933		11.38890		23.02342
<i>Prob. F-stat.</i>		0,000000		0,000000		0,000000

<i>Obs.</i>	63	63	63
-------------	----	----	----

Sumber data : Diolah menggunakan *evIEWS12*

4.4 Pemilihan Model Regresi

4.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.647735	(8,50)	0.1352
Cross-section Chi-square	14.741656	8	0.0644

Sumber Data : Diolah dengan *EvIEWS 12*

Berdasarkan hasil uji chow didapatkan p-value cross-section F sebesar $0,0000 > \alpha = 5\% (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan dari uji chow adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya *Common Effect Model* lebih baik digunakan daripada *Fixed Effect Model*.

4.4.2 Uji Hausman

Setelah menentukan bahwa *Common Effect Model* lebih baik berdasarkan uji Chow, selanjutnya dilakukan uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* yang lebih baik.

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.286186	4	0.1215

Sumber Data : Diolah dengan *Eviews 12*

Dari hasil Uji Hausman, Nilai *Prob*, sebesar 0,01215(>0,05), dapat disimpulkan model yang terpilih yaitu *Random Effect* (FEM). Maka sudah bisa dipastikan bahwa model yang terpilih yaitu *Random Effect Model* (FEM)

4.4.3 Uji LM

Uji LM, atau *Lagrange Multiplier*, Digunakan untuk memilih antara *Common Effect model* atau *Random Effect Model*. Uji ini dikembangkan oleh *Breusch-Pagan* dan didasarkan pada nilai residual dari *Common Effect Model*.

Tabel 4.4 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.055858 (0.8132)	0.104687 (0.7463)	0.160544 (0.6887)

Sumber Data : Diolah dengan *Eviews 12*

Dari hasil Uji LM, nilai Breusch – Pagan 0.0669 (<0,05), maka model terpilih adalah *Random Effect Model*.

4.5 Estimasi Common Effect

Berikut ini adalah persamaan regresi yang diperoleh dan dianalisis menggunakan *Fixed Effect Model*:

Tabel 4.5 Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2038471	2462867	0.827682	0.4112
X1	211.4366	29.20041	7.240876	0.0000
X2	-69422.59	38363.88	-1.809582	0.0755
X3	1.386302	0.415501	3.336462	0.0015
X4	-11.11299	1.814568	-6.124315	0.0000
<i>R-squared</i>	0.661526			
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.638183			
<i>F-statistic</i>	764041.3			
<i>Prob. F-stat.</i>	0,000000			

Sumber data : Diolah menggunakan *evIEWS12*

Berikut ini adalah persamaan regresi yang diperoleh dan di analisis menggunakan

Common Effect Model :

$$Y = 2038471 + 211.4366 \text{ PDRB} - 69422.59 \text{ IPM} + 1.386302 \text{ UMK} - 11.11299 \text{ PAK}$$

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan Common Effect Model, diperoleh nilai R-square sebesar 0,661526. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 66,15 persen. Sementara itu, sisanya sebesar 33,85 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.6.2. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan Common Effect Model, dapat diketahui bahwa secara parsial masing-masing variabel independen menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali selama periode 2017–2023. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen, dengan koefisien regresi bernilai positif. Hasil ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di Provinsi Bali, sehingga peningkatan aktivitas dan kapasitas ekonomi daerah mampu mendorong masuknya investasi asing. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0755, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen, dengan koefisien regresi bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA di Provinsi Bali, sehingga peningkatan kualitas pembangunan manusia belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor asing dalam menentukan lokasi investasinya.

Selanjutnya, variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0015, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen, dengan koefisien regresi bernilai positif. Temuan ini menunjukkan bahwa UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di Provinsi Bali, yang mengindikasikan bahwa peningkatan upah minimum masih dapat diterima oleh investor asing selama diimbangi dengan produktivitas dan stabilitas ekonomi daerah.

Sementara itu, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen, dengan koefisien regresi bernilai negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa PAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA di Provinsi Bali, yang mengindikasikan bahwa besarnya jumlah tenaga kerja tanpa diimbangi kualitas dan keterampilan yang memadai dapat menurunkan daya tarik investasi asing.

4.6.3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau uji parsial bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian uji parsial dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t-statistik dari setiap variabel independen dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha = 0,05$). Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).

Hipotesis yang digunakan dalam uji parsial adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, yang berarti bahwa secara parsial variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tidak berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, yang berarti bahwa secara parsial variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali.

4.7 Analisis Ekonomi

4.7.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

Setelah dilakukan pengujian hipotesis pertama, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5$ persen, dengan nilai koefisien regresi sebesar 211,4366. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Bali cenderung diikuti oleh peningkatan Penanaman Modal Asing, yang mencerminkan semakin kuatnya daya tarik ekonomi daerah bagi investor asing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi dan teori lokasi investasi yang menyatakan bahwa ukuran dan kinerja ekonomi suatu wilayah menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam menentukan lokasi investasi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi mencerminkan besarnya potensi pasar, stabilitas ekonomi, serta peluang keuntungan yang lebih besar, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor asing. Dalam konteks Provinsi Bali, peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang didorong oleh sektor pariwisata dan sektor pendukung lainnya memberikan sinyal positif terhadap prospek investasi asing.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dharmawan (2016) yang menemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Jawa Barat. Temuan serupa juga diperoleh oleh Dewi (2019) dan Dewi (2020) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, penelitian Prabowo (2021), Lestari (2017), Rahmi (2021), dan Nazhira (2024) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap arus Penanaman Modal Asing.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Paramasiwi (2021) yang menemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah, struktur perekonomian, serta sektor unggulan yang mendominasi aktivitas ekonomi daerah. Provinsi Bali yang memiliki keunggulan sektor pariwisata berskala internasional cenderung lebih responsif terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam menarik investor asing dibandingkan daerah dengan struktur ekonomi yang lebih beragam.

4.7.2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0755 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$, dengan nilai koefisien regresi sebesar $-69.422,59$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA tidak dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia di Provinsi Bali belum secara langsung memengaruhi keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Paramasiwi (2021) yang menemukan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan serupa juga didukung oleh beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia belum tentu menjadi faktor utama dalam menarik Penanaman Modal Asing, terutama apabila investasi yang masuk lebih berorientasi pada sektor-sektor tertentu yang tidak sepenuhnya bergantung pada kualitas tenaga kerja lokal.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dharmawan (2016), Dewi (2019), Dewi (2020), Nazhira (2024), serta Rahmi (2021) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah, struktur perekonomian, serta jenis investasi yang masuk ke masing-masing daerah. Di Provinsi Bali, Penanaman Modal Asing cenderung terkonsentrasi pada sektor pariwisata dan jasa, yang dalam praktiknya lebih mempertimbangkan faktor lokasi strategis, potensi pasar, dan daya tarik pariwisata dibandingkan indikator pembangunan manusia secara agregat.

Selain itu, nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang relatif tinggi dan cenderung stabil antar kabupaten/kota di Provinsi Bali dapat menyebabkan variasi IPM menjadi

kurang mampu menjelaskan perbedaan arus Penanaman Modal Asing secara signifikan. Dengan demikian, meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas pembangunan manusia, variabel tersebut belum menjadi faktor dominan dalam menentukan masuknya PMA di Provinsi Bali selama periode 2017–2023.

4.7.3. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0015 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,386302. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa UMK berpengaruh terhadap PMA dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan UMK di Provinsi Bali cenderung diikuti oleh peningkatan arus Penanaman Modal Asing selama periode penelitian.

Secara ekonomi, pengaruh positif UMK terhadap PMA menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum tidak selalu menjadi hambatan bagi investor asing. Upah minimum yang lebih tinggi dapat mencerminkan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, stabilitas sosial, serta kualitas produktivitas tenaga kerja yang lebih baik, sehingga mampu meningkatkan daya tarik investasi. Dalam konteks Provinsi Bali, UMK yang meningkat dapat menjadi indikator adanya iklim ketenagakerjaan yang lebih stabil dan kondusif bagi keberlanjutan kegiatan investasi, khususnya pada sektor jasa dan pariwisata yang membutuhkan tenaga kerja dengan kualitas layanan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019) serta Nazhira (2024) yang menemukan bahwa UMK berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing. Penelitian Dewi (2019) di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa UMK berpengaruh signifikan terhadap PMA, sementara Nazhira (2024) menemukan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap PMA di enam provinsi di Pulau Jawa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kebijakan pengupahan yang disertai

dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat berjalan seiring dengan peningkatan investasi asing.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Paramasiwi (2021), Sulaksono (2018), serta Utami (2019) yang menyatakan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing, khususnya dalam jangka pendek. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik wilayah, serta sektor ekonomi dominan yang menjadi tujuan investasi. Di Provinsi Bali, sektor pariwisata dan jasa yang padat karya dan berorientasi pada kualitas layanan memungkinkan investor untuk tetap menerima tingkat upah yang lebih tinggi selama didukung oleh produktivitas dan stabilitas ekonomi daerah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) bukan semata-mata dipandang sebagai biaya produksi, tetapi juga dapat menjadi indikator kualitas tenaga kerja dan stabilitas ekonomi daerah yang mampu menarik Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali.

4.7.4. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5$ persen, dengan nilai koefisien regresi sebesar $-11,11299$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa TPAK berpengaruh terhadap PMA dapat diterima, namun dengan arah pengaruh yang negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Bali cenderung diikuti oleh penurunan arus Penanaman Modal Asing selama periode penelitian.

Secara ekonomi, pengaruh negatif TPAK terhadap PMA menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja belum menjadi faktor utama dalam menarik investasi asing di Provinsi Bali. Hal ini disebabkan karena struktur investasi di Bali lebih

didominasi oleh sektor pariwisata dan jasa, yang dalam praktiknya lebih mempertimbangkan kualitas layanan, efisiensi, serta keterampilan tenaga kerja dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja semata. Oleh karena itu, peningkatan angkatan kerja yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan keterampilan belum mampu memberikan dampak positif terhadap keputusan investor asing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dharmawan (2016) serta Dewi (2020) yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja tidak menjadi faktor dominan dalam menarik Penanaman Modal Asing. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahmi (2021) yang menemukan bahwa angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap arus Penanaman Modal Asing di beberapa negara ASEAN. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah dan struktur perekonomian, di mana Provinsi Bali memiliki pola investasi yang lebih terkonsentrasi pada sektor pariwisata dan jasa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perlu didukung oleh peningkatan kualitas dan keterampilan tenaga kerja agar dapat berperan sebagai faktor pendukung dalam menarik Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali periode 2017–2023. Temuan penelitian tidak hanya menegaskan peran penting variabel-variabel seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan Angkatan Kerja, tetapi juga memperlihatkan dinamika yang berbeda dari masing-masing variabel terhadap daya tarik investasi asing. Dengan memperhatikan hasil analisis tersebut, berikut disajikan kesimpulan utama penelitian dan implikasi kebijakan yang dapat ditarik:

- 5.1.1.** Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Bali dari tahun 2017 hingga 2023.
- 5.1.2.** Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Bali dari tahun 2017 hingga 2023.
- 5.1.3.** Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Bali dari tahun 2017 hingga 2023.
- 5.1.4.** Pengaruh Upah Minimum Kerja (UMK) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Bali dari tahun 2017 hingga 2023.

5.2 Implikasi

- 5.1. Pemerintah daerah Provinsi Bali perlu terus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui penguatan sektor-sektor produktif, mengingat hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Peningkatan PDRB mencerminkan kapasitas dan stabilitas ekonomi daerah yang mampu meningkatkan daya tarik Provinsi Bali sebagai tujuan investasi asing. Oleh karena itu, upaya peningkatan aktivitas ekonomi daerah diharapkan dapat mendukung peningkatan realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) secara berkelanjutan.
- 5.2. Pemerintah daerah Provinsi Bali perlu menetapkan kebijakan pengupahan yang seimbang dan berkelanjutan, mengingat hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat upah yang lebih tinggi masih dapat diterima oleh investor asing selama diimbangi dengan produktivitas tenaga kerja dan stabilitas ekonomi daerah. Oleh karena itu, penetapan UMK perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi regional serta kemampuan dunia usaha agar tetap mendukung iklim investasi yang kondusif tanpa mengabaikan kesejahteraan tenaga kerja.
- 5.3. Kebijakan penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) perlu dilakukan secara seimbang dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi daerah. Hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali, yang mengindikasikan bahwa tingkat upah yang lebih tinggi masih dapat diterima oleh investor asing apabila diimbangi dengan

produktivitas dan stabilitas ekonomi daerah.

- 5.4.** Pemerintah daerah perlu lebih menekankan pada peningkatan kualitas dan kompetensi tenaga kerja, tidak hanya berfokus pada jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bali. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan tenaga kerja yang besar tanpa diimbangi dengan keterampilan dan produktivitas yang memadai dapat menurunkan daya tarik investasi asing.
- 5.5.** Sinergi antara kebijakan ekonomi daerah, pembangunan sumber daya manusia, dan kebijakan ketenagakerjaan perlu terus ditingkatkan untuk mendukung terciptanya iklim investasi yang kondusif dan berkelanjutan di Provinsi Bali. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat daya saing daerah serta meningkatkan kepercayaan investor asing dalam menanamkan modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyadi, P. B., & Faridatussalam, S. R. (2022). *Pengaruh Upah Minimum, Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Eks Karesidenan Surakarta*. [https://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/99511%0Ahttps://Eprints.Ums.Ac.Id/99511/1/Naskah Publikasi.Pdf](https://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/99511%0Ahttps://Eprints.Ums.Ac.Id/99511/1/Naskah%20Publikasi.Pdf)
- Azfirmawarman, D., Magriasti, L., & Yulhendr. (2023). Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia (Kajian Perubahan Metodologi Penghitungan) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(5), 117–125.
- BPS. (2024). *Badan Pusat Statistik Bali*.
- Dew, C. S. (2019). Analisis Faktor Penanaman Modal Asing Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013 - 2016. *Ayan*, 8(5), 55.
- Dewi, A. K. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2017*.
- Dharmawan, M. N. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Pma (Penanaman Modal Asing) Di Jawa Barat Tahun*.
- Domestik, P., & Bruto, R. (2025). *BPS*.
- Hendrawanto, A., & Fatkhurohman. (2023). Analisis Yuridis Mengenai Upah Minimum Kabupaten/Kota Yang Ditetapkan Peraturan Gubernur Dan Dampaknya Terhadap Pekerja Dan Perusahaan (Wilayah Kajian Di Kabupaten Malang). *Jurnal Konstitusi*, 4(1), 175–198.
- Hindrayani, A. (2023). Investasi Langsung Luar Negeri Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Ed-Equilibrium*, 1(1), 51. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/241360-Investasi-Langsung-Luar-Negeridan-Pertum-Ec12d93d.Pdf>
- Khakim, M. A. (2022). Pengaruh Investasi Dalam Perekonomian. *Jurnal AKSES*, 14(2), 1–10. <https://doi.org/10.70358/Jurnalakses.V14i2.892>
- Lahadalia, B. (2023). *LAKIN-Kementerian-Investasi-BKPM-2022*.
- Lestari, I. A. (2017). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DI INDONESIA PERIODE 1987-2017*. *June*, 1–14.
- Liow, M. O. L., Naukoko, A., & Rompasmaria, W. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2), 140.
- Madany, N., & Rais, Z. (2022). Regresi Data Panel Dan Aplikasinya Dalam Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia. *VARIANSI: Journal Of Statistics And Its Application On Teaching And Research*, 4(2), 79–94. <https://doi.org/10.35580/Variansiunm28>
- Makmur, A., Amalia, M., & Mulyana, A. (2024). Tantangan Hukum Dalam Mengatasi

- Kesenjangan Sosial. *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan*, 6(1), 1–17.
- Muhaimin. (2020). *METODE PENELITIAN HUKUM* (Vol. 17).
- Mustofa, M. (2025). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penetapan Upah Minimum Pasal 1 Ayat [1] Dan [2] Dalam Permenakertrans Nomor : Per- 17 / Men / Viii / 2005 Muamalat Fakultas Syari ' Ab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Nazhira, P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Pulau Jawa Tahun 2017-2022. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–132.
- Paramasiwi, D. N. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (Pma) Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2013-2022*. 167–186.
- Paser, B. P. (2024). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Penajam Paser Utara Menurut Pengeluaran 2019-2023. *Produk Domestik Regional Bruto*, 85–88.
- Prabowo, S. T. (2021). *FAKTOR-FAKTOR YANG Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (Pma) Di Indonesia (Periode 1987-2020)*. 3(5), 6.
- Pramono, W. T., & Rofi, A. (2020). Hubungan Penanaman Modal Asing Masuk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Asia Tahun 2005-2010. *Jurnal Bumi Indonesia*, 437–444.
- Purnomo, R. A., Riawan, & Sugianto, L. O. (2017). Studi Kelayakan Bisnis. In *Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Putri, R. R., Noverita, I. A., Arumandani, S., & Abadi, M. T. (2024). Konsep Tabungan Dan Investasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 172–179. <https://doi.org/10.59024/jise.V2i1.559>
- Rahmi, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Lima Negara ASEAN Tahun 1996-2019. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 120–125.
- Riset, J., Ilmu, R., Humaniora, P., Rahmi, S., Sinaga, P., & Setyowati, R. K. (2025). *Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Atas Penetapan Upah Minimum Yang Ditetapkan Oleh Gubernur Yang Bertentangan Dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Tentang Upah Minimum Universitas Krisnadwipayana Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Atas Penetapan Upah Minimum*.
- Roem, A. M. (2024). Peran Dan Fungsi Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Untuk Menarik Investasi Asing Di Provinsi Papua. *Universitas YAPIS Papua*, 14–28. <https://media.neliti.com/media/publications/141961-ID-Peran-Dan-Fungsi-Badan-Koordinasi-Penana.pdf>
- Safrina, Y., & Ratna, R. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kualitas Penduduk, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(3), 21. <https://doi.org/10.29103/Jeru.V6i3.15181>
- Setiawan, B., & Kurniawan, B. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan

- Wisata Taman Bulak Kenjeran Di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *Publika*, 409–418. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n4.p409-418>
- Statistik, B. P., & Bali, P. (2016). *Seri Analisis Pembangunan Wilayah PROVINSI BALI*. 4–5.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaksono, A. R. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Jawa Tengah Tahun 2000-2017*. 3(32), 1–44.
- Utami, R. P. (2019). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Provinsi Dki Jakarta Tahun 2000 – 2017*. 373426.
- Who. (2024). *World Health World Health Organization - World Health Statistics 2024*. Isbn 9789240094703. *Statistics 2024*.
- Winantisan, R. N. N., Tulung, J. E., & Rumokoy, L. J. (2024). Pengaruh Keberagaman Usia Dan Gender Pada Dewan Komisaris Dan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal EMBA*, 12(1), 1–12.
- Yulianti, Y., & Qomariah, S. (2025). Indeks Pembangunan Manusia Ilmu Pengetahuan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 203–213. <https://doi.org/10.55606/Cendekia.V5i1.3512>

Lampiran

Lampiran 1 Data Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Penanaman Modal Asing Periode 2017 – 2023

Kabupaten/Kota	Tahun	PMA	PDRB	IPM	UMK	PAK
Jembrana	2017	1.501	8.452	70,72	2.006.617	163.765
Jembrana	2018	1.501	8.924	71,65	2.181.393	165.193
Jembrana	2019	6.180	9.420	72,35	2.356.559	145.505
Jembrana	2020	1.722	8.951	72,36	2.557.102	165.688
Jembrana	2021	55.661	8.893	72,75	2.557.102	179.114
Jembrana	2022	107.299	9.158	73,58	2.563.364	179.356
Jembrana	2023	158.088	9.492	74,04	2.738.698	202.938
Tabanan	2017	129.297	14.142	74,86	2.059.965	251.253
Tabanan	2018	129.297	14.949	75,45	2.239.500	278.317
Tabanan	2019	6.180	15.783	76,16	2.419.332	274.263
Tabanan	2020	1.722	14.809	76,17	2.625.217	277.098
Tabanan	2021	1.066.835	14.516	76,45	2.625.217	277.828
Tabanan	2022	670.349	14.942	76,75	2.643.779	287.569
Tabanan	2023	456.609	15.472	77,43	2.824.613	284.632
Badung	2017	4.899.094	33.052	80,54	2.299.311	344.882
Badung	2018	251.581	35.275	80,87	2.499.581	365.988
Badung	2019	4.382.400	37.326	81,59	2.700.297	383.662
Badung	2020	2.783.261	31.148	81,6	2.930.093	394.943
Badung	2021	2.315.029	29.050	81,83	2.930.093	404.664
Badung	2022	3.238.136	31.947	82,13	2.961.285	417.078
Badung	2023	6.587.903	35.554	83,08	3.163.837	333.483
Gianyar	2017	186.460	17.005	76,09	2.061.233	303.470
Gianyar	2018	6.566	18.027	76,61	2.240.766	315.742
Gianyar	2019	585.735	19.041	77,14	2.421.000	308.450
Gianyar	2020	234.196	17.442	77,36	2.627.000	292.619
Gianyar	2021	618.811	17.259	77,7	2.627.000	290.574

Gianyar	2022	944.099	17.957	78,39	2.656.009	337.855
Gianyar	2023	2.283.607	18.865	79,24	2.837.680	326.918
KlungKung	2017	99.656	5.388	70,13	1.991.529	104.956
KlungKung	2018	15.380	5.683	70,9	2.164.992	108.538
KlungKung	2019	87.780	5.991	71,71	2.338.840	106.993
KlungKung	2020	273.871	5.609	71,73	2.538.000	106.852
KlungKung	2021	123.249	5.596	71,75	2.538.000	104.268
KlungKung	2022	164.481	5.770	72,55	2.540.848	115.235
KlungKung	2023	271.954	6.042	73,11	2.714.642	131.562
Bangli	2017	1.284	4.124	68,24	1.957.734	138.082
Bangli	2018	1.284	4.350	68,96	2.128.253	138.082
Bangli	2019	885	4.587	69,35	2.299.152	143.245
Bangli	2020	1.352	4.399	69,36	2.494.810	149.640
Bangli	2021	4.411	4.385	69,37	2.494.810	146.585
Bangli	2022	8.597	4.507	70,26	2.494.810	146.377
Bangli	2023	45.809	4.665	70,79	2.494.810	147.556
Karangasem	2017	170.756	10.006	65,57	2.051.879	240.474
Karangasem	2018	272.339	10.550	66,49	2.180.000	259.007
Karangasem	2019	152.550	11.130	67,34	2.355.054	256.257
Karangasem	2020	120.010	10.630	67,35	2.555.469	259.153
Karangasem	2021	49.639	10.571	67,36	2.555.469	262.729
Karangasem	2022	55.008	10.843	68,28	2.555.470	278.920
Karangasem	2023	283.366	11.179	68,91	2.730.264	330.108
Buleleng	2017	3.429	21.024	71,11	1.991.529	366.940
Buleleng	2018	1.758.680	22.201	71,7	2.165.000	382.591
Buleleng	2019	230.505	23.425	72,3	2.338.850	350.778
Buleleng	2020	277.252	22.066	72,55	2.538.000	382.712
Buleleng	2021	1.108.616	21.786	72,56	2.538.000	376.174
Buleleng	2022	126.336	22.463	73,45	2.542.312	391.692
Buleleng	2023	254.937	23.281	73,97	2.716.206	473.440
Denpasar	2017	700.163	32.105	83,01	2.173.000	515.465
Denpasar	2018	32.906	34.166	83,3	2.363.000	536.502

Denpasar	2019	747.915	36.154	83,68	2.553.000	535.801
Denpasar	2020	436.687	32.740	83,93	2.770.300	542.477
Denpasar	2021	1.256.461	32.440	84,03	2.770.300	537.616
Denpasar	2022	1.136.541	34.083	84,37	2.802.926	579.643
Denpasar	2023	1.623.308	36.004	84,73	2.994.646	434.761

Lampiran 2 Hasil Estimasi Common Effect

Dependent Variable: PMA
Method: Panel Least Squares
Date: 08/16/24 Time: 17:39
Sample: 2017 2023
Periods included: 7
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2038471.	2462867.	0.827682	0.4112
IPM	-69422.59	38363.88	-1.809582	0.0755
PDRB	211.4366	29.20041	7.240876	0.0000
PENDUDUK_ANGKATAN_KERJA	-11.11299	1.814568	-6.124315	0.0000
UMK	1.386302	0.415501	3.336462	0.0015
R-squared	0.661526	Mean dependent var		698516.1
Adjusted R-squared	0.638183	S.D. dependent var		1270201.
S.E. of regression	764041.3	Akaike info criterion		30.00667
Sum squared resid	3.39E+13	Schwarz criterion		30.17676
Log likelihood	-940.2101	Hannan-Quinn criter.		30.07357
F-statistic	28.33933	Durbin-Watson stat		2.111273
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 Hasil Estimasi Random Effect

Dependent Variable: PMA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/16/24 Time: 17:42
Sample: 2017 2023
Periods included: 7
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 63
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	1721472.	2624199.	0.655999	0.5144
IPM	-63406.99	41359.81	-1.533058	0.1307
PDRB	204.9316	30.43182	6.734123	0.0000
PENDUDUK_ANGKATAN_KERJA	-10.73350	1.889066	-5.681905	0.0000
UMK	1.333610	0.405296	3.290460	0.0017
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			149818.0	0.0402
Idiosyncratic random			732039.6	0.9598
Weighted Statistics				
R-squared	0.613575	Mean dependent var		614248.9
Adjusted R-squared	0.586925	S.D. dependent var		1170812.
S.E. of regression	752492.0	Sum squared resid		3.28E+13
F-statistic	23.02342	Durbin-Watson stat		2.163826
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.661144	Mean dependent var		698516.1
Sum squared resid	3.39E+13	Durbin-Watson stat		2.096538

Lampiran 4 Hasil Estimasi Fixed Effect

Dependent Variable: PMA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/16/24 Time: 17:41
 Sample: 2017 2023
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26113749	18325815	-1.424971	0.1604
IPM	388254.8	286681.1	1.354309	0.1817
PDRB	68.63821	93.02304	0.737862	0.4640
PENDUDUK_ANGKATAN_KERJA	-9.920680	4.408437	-2.250385	0.0289
UMK	-0.213459	0.953609	-0.223843	0.8238

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.732143	Mean dependent var	698516.1
Adjusted R-squared	0.667857	S.D. dependent var	1270201.
S.E. of regression	732039.6	Akaike info criterion	30.02664
Sum squared resid	2.68E+13	Schwarz criterion	30.46888
Log likelihood	-932.8393	Hannan-Quinn criter.	30.20058
F-statistic	11.38890	Durbin-Watson stat	2.565658
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5 Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.647735	(8,50)	0.1352
Cross-section Chi-square	14.741656	8	0.0644

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PMA

Method: Panel Least Squares

Date: 08/16/24 Time: 17:44

Sample: 2017 2023

Periods included: 7

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2038471.	2462867.	0.827682	0.4112
IPM	-69422.59	38363.88	-1.809582	0.0755
PDRB	211.4366	29.20041	7.240876	0.0000
PENDUDUK_ANGKATAN_KERJA	-11.11299	1.814568	-6.124315	0.0000
UMK	1.386302	0.415501	3.336462	0.0015

R-squared	0.661526	Mean dependent var	698516.1
Adjusted R-squared	0.638183	S.D. dependent var	1270201.
S.E. of regression	764041.3	Akaike info criterion	30.00667
Sum squared resid	3.39E+13	Schwarz criterion	30.17676
Log likelihood	-940.2101	Hannan-Quinn criter.	30.07357
F-statistic	28.33933	Durbin-Watson stat	2.111273

Prob(F-statistic) 0.000000

Lampiran 6 Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.286186	4	0.1215

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
	388254.8208	- 80475403831.		
IPM	44	63406.989729	292769	0.1114
PDRB	68.638211	204.931635	7727.190401	0.1210
PENDUDUK_ANGKATAN_KERJA	-9.920680	-10.733495	15.865743	0.8383
UMK	-0.213459	1.333610	0.745106	0.0731

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PMA

Method: Panel Least Squares

Date: 08/16/24 Time: 17:45

Sample: 2017 2023

Periods included: 7

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26113749	18325815	-1.424971	0.1604
IPM	388254.8	286681.1	1.354309	0.1817
PDRB	68.63821	93.02304	0.737862	0.4640
PENDUDUK_ANGKATAN_KERJA	-9.920680	4.408437	-2.250385	0.0289
UMK	-0.213459	0.953609	-0.223843	0.8238

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.732143	Mean dependent var	698516.1
Adjusted R-squared	0.667857	S.D. dependent var	1270201.
S.E. of regression	732039.6	Akaike info criterion	30.02664
Sum squared resid	2.68E+13	Schwarz criterion	30.46888
Log likelihood	-932.8393	Hannan-Quinn criter.	30.20058
F-statistic	11.38890	Durbin-Watson stat	2.565658
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7 Hasil Uji LM Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.055858 (0.8132)	0.104687 (0.7463)	0.160544 (0.6887)
Honda	-0.236342 (0.5934)	0.323553 (0.3731)	0.061668 (0.4754)
King-Wu	-0.236342 (0.5934)	0.323553 (0.3731)	0.089861 (0.4642)
Standardized Honda	0.711785 (0.2383)	0.849510 (0.1978)	-2.501654 (0.9938)
Standardized King-Wu	0.711785 (0.2383)	0.849510 (0.1978)	-2.445477 (0.9928)
Gourieroux, et al.	--	--	0.104687 (0.6104)